

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fesyen atau *fashion* merupakan bentuk ekspresi diri yang melibatkan pakaian, aksesoris dan gaya penampilan secara keseluruhan, selain itu fesyen juga dapat mencerminkan suatu identitas baik itu identitas kelompok, agama, suku, ataupun identitas individu penggunanya. Fesyen juga bukan hanya sekedar cara berpakaian, tetapi juga mencakup seluruh elemen yang dapat membentuk karakter seseorang. Fesyen merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Saat ini fesyen bukan hanya sekedar bagaimana kita berbusana atau berpenampilan saja melainkan menjadi media untuk berkomunikasi dimana dapat menampilkan ekspresi dan citra diri manusia (Agatha & Winduwati, 2023).

Komunikasi artifaktual mencakup berbagai bentuk penampilan seperti potongan rambut, kosmetik yang digunakan, pakaian, tas, dan atribut lainnya yang memberikan reaksi kesan positif ataupun negatif penampilannya kepada penerima baik itu *Stereotype* gambaran kaku yang tidak berubah ubah serta tidak benar tentang penampilan tertentu. Komunikasi artifaktual merujuk pada segala bentuk penampilan seseorang yang menyampaikan pesan sebagai pembentuk identitas sosial, yang pada gilirannya dapat menimbulkan reaksi positif atau negatif dari penerima pesan (Adetya, 2020). Komunikasi artifaktual menunjukkan tren peningkatan gaya hidup, terutama di antara mereka yang tertarik pada perkembangan fesyen dan dinamika sosial. Banyak perempuan dan laki-laki pada era ini tidak hanya memenuhi kebutuhan sandang, tetapi juga mengikuti tren fesyen global untuk memenuhi gaya hidup mereka. Pertumbuhan sosial yang cepat memainkan peran penting dalam memengaruhi cara seseorang mengekspresikan diri melalui penampilannya. Fenomena ini menciptakan perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, dan perubahan gaya hidup juga berdampak pada perkembangan fesyen di Indonesia. Setiap lapisan masyarakat memiliki gaya fesyennya tersendiri, dan terkadang fesyen menjadi bagian integral dari gaya hidup populer, bahkan menjadi sebuah identitas si pengguna (Barnard, 2011).

Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah gaya berbusana Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi. Melalui fesyen, kita dapat mengungkap makna-makna tersembunyi di balik setiap pilihan busana yang dipilih oleh para penggunanya. Warna pakaian yang digunakan bisa menjadi pertanda awal. Misalnya, dominasi warna gelap seperti hitam atau abu-abu bisa mencerminkan suasana hati yang serius atau mungkin eksistensial. Sebaliknya, palet warna yang cerah dan berani mungkin mencerminkan semangat (Akbar, 2022). Motif pada pakaian menjadi semacam peta yang mengarahkan kita ke dalam kompleksitas identitas. Gaya busana juga menjadi cerminan simbol yang menarik. Apakah itu pilihan busana kasual dengan jeans dan kaos, atau gaya formal dengan *blazer* dan dasi, semuanya memiliki pesan tersendiri. Pakaian kasual mungkin mencerminkan keinginan untuk kesederhanaan dan kenyamanan, sementara pakaian formal mungkin menandakan keinginan untuk memberikan kesan profesional atau serius. Aksesori, seperti perhiasan, tas, atau sepatu, menjadi elemen yang memperkaya simbol pada pakaian (Zedy & Efi, 2023). Sebuah tas bermerk mungkin memberikan pesan tentang status ekonomi, sementara sepatu yang unik bisa menjadi representasi dari keberanian dan keinginan untuk tampil beda. Pakaian mereka bukan hanya sekadar perlindungan tubuh dari cuaca, tetapi juga sebuah kanvas yang dihiasi dengan tanda-tanda yang menceritakan kisah unik setiap individu. Gaya berbusana mahasiswa menjadi wacana visual yang kaya akan semiotika, sebuah bahasa yang diucapkan tanpa kata namun penuh dengan makna mendalam (Zedy & Efi, 2023).

Universitas Islam 45 Bekasi merupakan Universitas Islam yang ada di Kota Bekasi. Unisma juga memiliki beberapa fakultas, diantaranya, Fakultas Agama Islam, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Fakultas Komunikasi Sastra & Bahasa, Dan Sekolah Pascasarjana. Meskipun Unisma mengusung tema islam pada namanya yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh sebagai sebuah kampus berbasis agama, tampaknya menunjukkan inkonsistensi dalam penerapan prinsip-prinsip Islami, terutama dalam hal aturan berpakaian. Adalah suatu masalah yang besar bahwa hanya Fakultas Agama Islam yang

memiliki peraturan tertulis mengenai busana muslim, sementara fakultas-fakultas lain tidak memiliki peraturan serupa.



Gambar 1. 1 Peraturan Pakaian Fakultas Agama Islam

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Ini menunjukkan adanya ketidakseragaman dalam penerapan nilai-nilai keislaman Unisma, yang seharusnya menjadi landasan utama dari sebuah institusi pendidikan Islam. Ketidak konsistenan ini tidak hanya mencerminkan kurangnya keseriusan dalam menjalankan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan mahasiswa tentang pentingnya mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga bisa menciptakan pandangan bahwa penerapan nilai-nilai keislaman di kampus tersebut hanya bersifat tidak menyeluruh, seakan-akan aturan berbusana yang Islami hanya relevan bagi mereka yang menempuh studi di Fakultas Agama Islam, sementara mahasiswa di fakultas lain tidak diwajibkan untuk mengikuti peraturan yang sama.

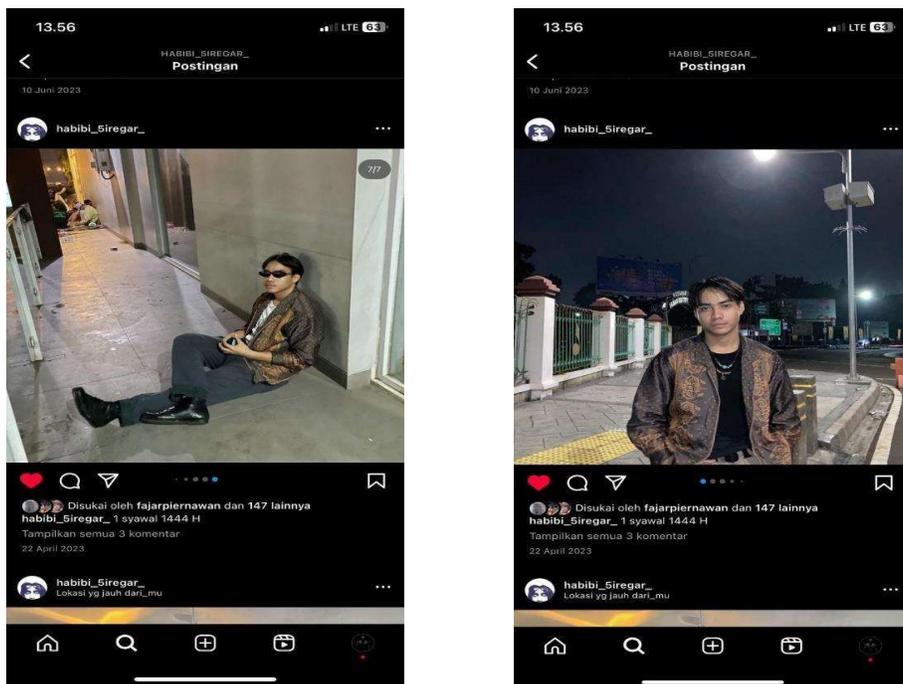
Sebagai sebuah kampus yang mengusung nama Islam, seharusnya Unisma dapat lebih tegas dan konsisten dalam menerapkan aturan yang mencerminkan nilai-nilai Islam di semua fakultas tanpa terkecuali, agar dapat menjadi teladan yang baik dan membentuk lingkungan pendidikan yang benar-benar Islami. Hal ini tidak hanya untuk menjaga keselarasan dalam penerapan nilai-nilai agama di seluruh aspek kehidupan kampus, tetapi juga untuk memastikan bahwa semua mahasiswa,

tanpa memandang fakultas, mendapatkan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islami yang utuh dan konsisten.

Melalui analisis non verbal, penulis dapat membaca lebih dari sekadar pakaian yang dikenakan para mahasiswa. Gaya berbusana menjadi bahasa tubuh yang penuh warna dan bervariasi, menciptakan narasi non verbal yang kaya akan makna. Dalam kerumunan kampus yang ramai, ekspresi non verbal melalui pakaian menjadi sebuah koreografi visual yang membentuk identitas dan memberikan petunjuk tentang bagaimana mahasiswa menghadapi dunia di sekitar mereka (Pramiswara, 2020). Berbicara melalui pakaian mengacu pada penggunaan pakaian sebagai alat komunikasi yang setara dengan menggunakan kata-kata lisan dalam konteks tertentu. Sebaliknya, pakaian juga dapat mencerminkan keyakinan bahwa pakaian memiliki kekuatan ekspresif serupa dengan kata-kata, bahkan mungkin dapat digabungkan menjadi kalimat. Dalam pandangan tersebut, bahasa terdiri dari kata-kata, tata bahasa, dan sintaksis bahasa, yang semuanya merupakan sarana satu-satunya untuk mengekspresikan konsep dan makna (Barnard, 2011).

Pada fokus penelitian kali ini, peneliti akan meneliti tentang Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi lapangan dan mendapatkan sejumlah jawaban mengenai fesyen Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi mengenai referensi fesyen yang mereka kenakan. Kebanyakan dari mereka mendapatkan referensi gaya berbusana yang dikenakan dari aplikasi *pinterest*, *instagram* dan *tiktok*, mulai dari penggunaan hijab (bagi perempuan), gaya rambut (bagi laki-laki), baju, celana, tas, sepatu dan juga aksesoris yang dikenakan. Seperti contohnya adalah seorang laki-laki bernama Siregar. Dia merupakan seorang mahasiswa sekaligus pemain skateboard, pemain skateboard atau biasa disebut *skater* memiliki fesyen yang unik menggambarkan sebuah Identitas budaya subkultur anak muda (*youth culture*) yang mencerminkan budaya anak muda yang santai, rebel, tanpa beban, dan menyukai kebebasan. Hal itulah yang membuat mereka berdandan secara kasual dengan *style* yang keren, menggunakan berbagai macam aksesoris, gaya berpakaian yang santai, gaya rambut bebas, sepatu, sehingga mereka memiliki tampilan yang unik dan berbeda terhadap

budaya dominan (Ramadhan, Yuliani, 2022). Habibi yang kesehariannya setelah pulang kuliah sering bermain di daerah Kabupaten Bogor. Habibi memiliki *role model* dalam berbusana, salah satunya adalah gaya berbusananya Curt Cobain. Curt Cobain merupakan *vocalist* salah satu band ternama yang bernama Nirvana. Siregar sering melihat referensi pakaian yang dikenakannya melalui aplikasi *pinterest*, Curt Cobain terkenal dengan gaya berpakaianannya terkesan lusuh atau biasa disebut dengan fesyen *grunge*.



Gambar 1. 2 Akun *instagram* @habibi_5ireg4r_

Sumber: *Instagram*, 2023

Pada gambar 1.1 terlihat fesyen yang digunakan oleh Siregar terlihat *stylish* namun tetap mengedepankan budaya Indonesia, karena seperti yang terlihat pada jaket yang dia kenakan menggambarkan motif batik, batik sendiri seringkali dianggap sebagai identitas budaya Indonesia yang kaya akan sejarah, keberagaman motif yang ada dalam bentuk merefleksikan keanekaragaman budaya Indonesia. Meskipun saat ini pakaian bermotif batik lebih sering dispekulasikan sebagai pakaian kondangan/kerja, namun dengan adanya inovasi yang terus berkembang

menjadikan batik bisa digunakan diberbagai macam item pakaian yang biasa dipakai sehari-hari, salah satu contohnya jaket. Lalu item yang berikutnya adalah penggunaan kalung, dalam foto tersebut terlihat kalung yang sedang dikenakan terinspirasi dari gaya tren fesyen *bohemian*, dengan penggunaan kalung tersebut mencerminkan kebebasan dalam jiwa (Ramadhan & Suciati, 2021), lalu item terakhir yang terlihat cukup mencolok adalah penggunaan sepatu *boots*, dalam penggunaan sepatu ini memberikan suatu makna karena setiap langkahnya memberikan suara dentuman ringan yang mencerminkan ketegasan dan keberanian si pengguna. Secara keseluruhan fesyen yang dikenakan Siregar, meskipun terinspirasi dari fesyen Barat, namun dia tetap mengedepankan identitas bangsa Indonesia dengan tetap menggunakan batik sebagai fesyen item.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah serta alasan penelitian, penulis akan mendalami bagaimana para mahasiswa, memberikan makna dan menjadikan fesyen sebagai wujud komunikasi artifaktual yang mendalam dalam proses membentuk identitas diri mereka dan juga menginterpretasikan makna-makna dan simbol-simbol apa sajakah yang ada pada fesyen yang dikenakan melalui *visualisasinya*. Dengan menggunakan teori Komunikasi semiotika Charles Sanders Peire, yang akan banyak mengungkap dan menganalisis terkait bagaimana Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi memaknai dan menjadikan fesyen sebagai komunikasi artifaktual dalam membentuk identitas diri, melihat bagaimana atribut-atribut berlabel fesyen sebagai unsur pendukung dalam produksi pesan identitas diri kepada masyarakat. Penelitian ini berfokus pada observasi melalui fesyen yang digunakan pada lingkungan kampus. Penelitian ini berfokus untuk memahami dengan lebih mendalam bagaimana para mahasiswa melibatkan diri secara langsung dalam pemilihan busana, meresapi pesan-pesan tersirat yang ingin mereka sampaikan kepada masyarakat sekitar tentang makna di balik pakaian yang mereka kenakan. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa pemilihan pakaian tidak semata-mata dilakukan asal-asalan, melainkan merupakan suatu bentuk pesan secara non-verbal yang ingin disampaikan dan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa pemilihan pakaian yang tepat mampu meningkatkan kepercayaan diri secara signifikan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibuat, penulis akan memberikan rumusan yang akan dijadikan sebuah penelitian adalah Bagaimana representasi artifaktual dan non-verbal hadir dalam fesyen Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini dilakukan supaya mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis fesyen dalam pembentukan sebuah identitas diri pada Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga memiliki manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Praktis
 - a. Mahasiswa dapat memahami *icon*, *symbol*, atau *index* dalam gaya berbusana mahasiswa sebagai bentuk representasi identitas.
 - b. Mahasiswa dapat memahami apa yang sedang dikenakan dalam bersosialisasi di ruang publik.
 - c. Mampu menyesuaikan gaya berbusana dalam berbagai macam ruang dan waktu.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan riset komunikasi khususnya dalam kajian semiotika
 - b. Mengelaborasi teori nonverbal dan komunikasi artifaktual serta representasi identitas dalam memahami permasalahan mahasiswa.